

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab terakhir menguraikan secara menyeluruh kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, menggambarkan implikasi yang muncul berdasarkan temuan-temuan tersebut, serta memberikan sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, maka kesimpulan umum yang diperoleh dari keseluruhan hasilnya yaitu bahwa *fatherless* berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial peserta didik. Adapun secara khususnya, kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkatan *fatherless* peserta didik di SMP Negeri 4 Tambun Utara Kabupaten Bekasi sebagian besar masuk ke dalam kategori yang sedang dengan persentase sebesar 65,6% . Kategori yang sedang mengartikan bahwa keterlibatan peran sosok ayah masih kurang kuat dirasakan oleh peserta didik. Dari ketiga indikator keterlibatan peran ayah, terdapat indikator *paternal interaction* dengan rata-rata terendah sebesar 45,4% yang berarti bahwa mayoritas peserta didik masih belum dapat merasakan adanya pengasuhan dari sosok ayah yang terlibat dalam menghabiskan waktu berinteraksi bersamanya secara langsung, sehingga masih perlu adanya perbaikan agar peran ayah menjadi optimal.
- 2) Tingkatan interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 4 Tambun Utara Kabupaten Bekasi Sebagian besar masuk ke dalam kategori sedang dengan persentase 62,2%. Kategori yang sedang mengartikan bahwa proses interaksi sosial peserta didik masih kurang kuat. Dari keempat indikatornya, terdapat indikator konflik dengan rata-rata terendah sebesar 46,3% yang berarti bahwa mayoritas peserta didik masih kurang mampu dalam merespons situasi pertentangan atau ketegangan sosial. Rendahnya skor ini menunjukkan bahwa peserta didik cenderung pasif atau menghindar daripada mencoba

mengomunikasikan untuk dapat menemukan cara penyelesaiannya yang baik dan damai ketika dihadapkan dengan situasi konflik, yang bisa menandakan kurangnya keberanian atau kemampuan dalam menghadapi perbedaan dan tekanan sosial sehingga diperlukan adanya perbaikan agar dengan adanya konflik bisa menghasilkan kesepakatan yang baik.

- 3) Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial peserta didik. Pengaruh tersebut bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat *fatherless*, maka semakin rendah tingkat interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 4 Tambun Utara, Kabupaten Bekasi. Hasil uji linear juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan searah antara kedua variabel tersebut. Selain itu, uji korelasi mengindikasikan bahwa hubungan antara *fatherless* dan interaksi sosial berada pada tingkat sedang. Artinya, hubungan ini tidak lemah, namun juga belum kuat, sehingga tetap memerlukan perhatian dan upaya perbaikan lebih lanjut mengingat arah hubungan yang negatif. Adapun besaran pengaruh *fatherless* terhadap interaksi sosial ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 25,9% berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel model summary. Dengan kata lain, 25,9% perubahan dalam tingkat interaksi sosial dapat dijelaskan oleh kondisi *fatherless*, sementara sisanya, yaitu 74,1%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel *fatherless* yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, implikasi dari penelitian ini adalah

1) Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam penguatan konten kajian IPS dari segi pemahaman terhadap fenomena sosial, khususnya mengenai fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap pembentukan identitas sosial peserta didik. Dalam kajian IPS, fenomena ini dapat dikaji dalam konteks pendidikan global yang

menyoroti hubungan antara struktur keluarga dan proses sosialisasi individunya. Peserta didik juga sebagai individu dengan pengalaman hidup yang memengaruhi caranya dalam berinteraksi dan memaknai lingkungan sosialnya.

Temuan ini berkaitan langsung dengan dua tema pokok dalam konten pembelajaran IPS berdasarkan NCSS (*National Council for the Social Studies*), yaitu *individual development and identity* serta *individuals, groups, and institutions*. Ketika peserta didik tumbuh dalam keluarga yang kurang ataupun tidak memberikan perannya secara utuh, pengalaman tersebut turut membentuk cara peserta didik membangun identitas dan memahami peran dalam kelompok sosial. Relasi sosial dengan teman sebaya yang mereka bangun disekolah, termasuk cara mereka merespon nilai dan norma yang berlaku, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan pengalaman membangun interaksi sejak kecil di lingkungan pertamanya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan dalam teori struktural fungsional Robert K Merton, yang melihat keluarga sebagai institusi sosial berperan membentuk nilai dan perilaku individu. Ketika peran ayah tidak menjalankan fungsi semestinya salah satunya dalam proses pembelajaran sosialnya terganggu, membuat peserta didik cenderung mengalami hambatan dalam kerja sama, penyesuaian sosial, persaingan serta menghadapi konflik.

2) Implikasi Praktis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi guru IPS untuk mendukung peserta didik yang mengalami *fatherless* dengan caranya bisa menggunakan strategi seperti pembelajaran sosial-emosional (PSE) yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Salah satu cara yang bisa diterapkan adalah melalui kegiatan kolaboratif di kelas. Misalnya, guru dapat membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama. Hal ini dapat membantu peserta didik belajar untuk saling berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Kegiatan seperti ini juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan.

Selain itu, guru juga bisa mengadakan aktivitas simulasi konflik, di mana peserta didik dihadapkan pada situasi sosial yang menuntutnya untuk mencari solusi terhadap masalah atau perbedaan pendapat yang mungkin muncul di kelas. Melalui cara ini, peserta didik akan dilatih untuk mengelola konflik secara positif, menghindari pertengkaran, dan belajar menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif. Agar membantu peserta didik lebih memahami perasaannya, guru juga bisa melakukan aktivitas refleksi seperti diskusi kelompok kecil atau menulis di buku atau catatan kecil tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman. Aktivitas ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan perasaan, meningkatkan kemampuan empati, serta membantu mereka memahami perspektif orang lain dalam situasi sosial yang berbeda.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut.

- 1) Bagi peserta didik, keberadaan atau ketidakhadiran sosok ayah seharusnya tidak menjadi alasan untuk menarik diri dari lingkungan sosial di sekolah. Peserta didik diharapkan mampu membangun keberanian untuk menjalin relasi dengan teman sebaya melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama, seperti diskusi kelompok atau proyek kelas. Selain itu, belajar menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan serta bersikap terbuka terhadap perbedaan pandangan akan membantu membentuk kemampuan bersosialisasi yang lebih baik. Dalam situasi yang memicu kesalahpahaman atau ketegangan, peserta didik diharapkan mampu menyikapinya dengan tenang dan tidak menghindar.
- 2) Bagi guru, diharapkan dapat mengembangkan keberanian peserta didik dalam berinteraksi sosial dengan menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung. Melalui penerapan Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, guru bisa mulai membiasakan peserta didik untuk berani bicara dan bekerja sama dengan adanya kegiatan sederhana di kelas. Misalnya, beri kesempatan untuk peserta didik berdiskusi kelompok, menyampaikan pendapat, atau

bercerita pengalaman. Hal-hal kecil seperti menyapa, mendengarkan temannya bercerita, atau menyelesaikan tugas bersama juga bisa jadi cara melatih kepercayaan diri dan sikap saling menghargai. Supaya lebih terasa dampaknya, guru juga perlu memberi contoh cara menyampaikan pendapat tanpa memotong, menanggapi emosi dengan tenang, dan bersikap terbuka yang menunjukkan bahwa setiap anak berharga untuk didengarkan. Ini akan bermakna terutama bagi peserta didik dengan latarbelakang *fatherless*, lingkungan kelas yang hangat dan terbuka membuat peserta didik merasa mendapat respon positif dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dikelas.

- 3) Bagi sekolah, diharapkan dapat memaksimalkan pelaksanaan kegiatan rutin positif yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berinteraksi, seperti kerja bakti atau membersihkan sekolah bersama. Selain membuat lingkungan sekolah lebih bersih, kegiatan ini juga bisa mempererat hubungan antar peserta didik. Sekolah juga bisa memanfaatkan momen-momen hari penting yang diperingati di Indonesia, diisi dengan mengadakan lomba-lomba yang bisa melatih keberanian untuk berkompetisi dan kerjasama antar peserta didik. Setiap kelas bisa diberi tanggung jawab untuk ikut serta dan adanya pengawasan dari guru atau wali kelas yang memastikan semua peserta didik terlibat dengan baik dan bisa saling mendukung.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, apabila tertarik untuk meneliti variabel *fatherless* dan interaksi sosial, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat membantu mengungkap faktor-faktor tambahan yang mungkin berpengaruh terhadap interaksi sosial peserta didik. Beberapa variabel yang bisa dipertimbangkan antara lain *self-esteem* (harga diri), kontrol diri, dan kecerdasan emosional. Penambahan variabel-variabel ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memepertimbangkan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan kondisi sosial peserta didik yang mengalami *fatherless*.